

BAB II

REPRESENTASI JAWA DALAM MEDIA DI INDONESIA

A. Kekerasan Simbolik Etnis Jawa dalam Acara Televisi

Televisi adalah media massa yang memiliki fungsi *social correlation* yang menyebarkan informasi dari yang dapat menghubungkan satu kelompok dengan kelompok yang lain, sebagai bagian dari proses komunikasi dan pembelajaran manusia atas realitas yang ada disekitar mereka, termasuk kebudayaan.

Pada program acara yaitu 'Hidup ini Indah' ditayangkan oleh Trans TV setiap hari Sabtu jam 12 siang, yang mengangkat tema-tema tentang kesuksesan perjuangan seseorang yang berwirausaha. Pembawa acara dalam program tersebut yang teridentifikasi adalah orang Jawa seolah sedang berkelana ke dunia modern dan berbudaya. Produser program memanfaatkan posisi budaya dominan yang saat ini menguasai wacana masyarakat Indonesia yaitu budaya modern yang berkembang di Jakarta. Dominasi dan Hegemoni ini tentu memiliki latar belakang. Selama ini pemahaman yang muncul adalah Jakarta adalah dunia modern mengingat kawasan ini selain menjadi pusat pemerintahan juga menjadi pusat perdagangan internasional sejak jaman kolonial Belanda. Sementara, dalam konteks ini, Jawa tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur memiliki latar belakang pusat kerajaan Mataram yang hingga saat ini masih terus menyisakan kesan tradisional karena keberadaan Kraton Yogyakarta dan Solo – meskipun pada kenyataannya saat ini wilayah ini sudah banyak tersentuh

budaya modern. Bisa dibilang yang menjadi obyek kekerasan discursive semiotic (dominan culture).

Kekerasan simbolik yang merepresentasikan Suku Jawa yang terbelakang dan tradisional serta jauh dari modernitas diperlihatkan dari penggunaan simbol-simbol Suku Jawa melekat dalam diri pembawa acara. Penulis mengidentifikasi ada empat macam identitas suku Jawa yang dibawakan oleh Mas Narko yaitu; baju lurik dan celana kolor hitam, sebutan 'Mas' dan intonasi bahasa Indonesia yang 'medok', serta sebuah simbol agama Islam yaitu Peci. Dalam tulisan ini, penulis tidak menganalisa narasi yang diucapkan oleh Mas Narko, karena simbol-simbol diatas sudah cukup berbicara banyak dalam merepresentasikan objek sebagai orang Jawa.

Simbol Suku Jawa yang ada dalam diri Mas Narko lain adalah penggunaan logat bahasa Indonesia yang 'medhok' dimana logat ini memiliki posisi inferior dibawan logat Jakarta yang saat ini menjadi standar logat berbahasa Indonesia yang 'seksi'. Sementara, orang yang berlogak 'medhok' akan diartikan sebagai orang Jawa yang berada diluar budaya dominan Jakarta. Dominasi logat bahasa ini nampak terlihat saat ditemukan fakta bagaimana gaya bahasa penyiar televisi dan radio siaran yang mengudara di seluruh pelosok tanah air diseragamkan dengan logat Jakarta. Selain cengkok, adopsi bahasa juga diambil dari budaya dominan, misalnya kata ganti 'saya', 'kamu' diganti dengan penyeragaman istilah menjadi 'loe' dan 'gue' yang merupakan bahasa Betawi.

Program acara televisi ini pernah diteliti oleh Nurul Hasfi pada tahun 2011 yang diterbitkan dalam jurnal *media.neliti.com* dengan judul *Kekerasan Simbolik Terhadap Suku Jawa Dalam Program Tv “Hidup Ini Indah” di Trans Tv*. Hasfi membahas tentang bagaimana etnis Jawa yang digambarkan pada sosok pembawa acara diperlihatkan secara inferior dengan atribut-atribut yang ia kenakan.

B. Etnis Jawa dalam Film Indonesia

Film *Siti* yang bercerita tentang perempuan yang terpaksa menjadi pendamping laki-laki genit di karaoke remang-remang. Perempuan Jawa pesisir yang menjadi tokoh utama dalam film tersebut memiliki peran ganda yaitu peran domestik dan peran publik. Sedikit melawan pandangan umum bahwa perempuan hanya berkutat pada ranah domestik, film ini menggambarkan perempuan Jawa pesisir memiliki peranan penting di ranah publik.

Jawa yang ditampilkan dalam film *Siti* merupakan penggambaran dari etnis Jawa bagian tengah, seperti pemilihan lokasi yang dilakukan di pantai parangtritis D.I Yogyakarta dan dialog yang menggunakan logat Jawa Tengah. Logat Jawa Tengah seperti yang kita ketahui lebih sopan jika dibandingkan dengan Jawa Timur, meskipun di beberapa adegan muncul beberapa istilah sarkas (kalau dalam Bahasa Jawa dikenal dengan *pisuhan*), akan tetapi sarkasnya orang Jawa bagian tengah tidak sesarkas bahasa Jawa bagian Timur seperti di Malang dan Surabaya. Pada film masih ditemukan *unggah-ungguh boso* yang ditujukan Siti kepada ibu mertuanya yang lebih tua darinya. Film yang dibuat dengan warna hitam putih mewakili kehidupan Siti yang sangat

menyedihkan dan putus asa. Kehidupan Siti yang semakin sulit dan terlilit banyak hutang membuat Siti harus berusaha keras mencari uang untuk menghidupi keluarganya serta membayar hutang kapal kepada tetangganya yang rusak akibat kecelakaan suaminya (Alfauzi, 2018).

Film ini menceritakan betapa setianya wanita Jawa, yang mungkin fenomena tersebut sudah jarang terjadi terutama di kota-kota besar. Tapi di kampung-kampung Jawa, wanita Jawa yang setia masih banyak ditemukan. Siti dengan ikhlas mengurus suaminya yang lumpuh dan bahkan tidak mau berbicara dengannya. Mulai dari memandikan, mengganti baju sampai menyuapi suaminya. Siti berusaha untuk berkomunikasi dan curhat kepada suaminya, meskipun tidak ditanggapi sedikitpun. Di sela kesibukannya tiap pagi menggoreng peyek jingking, Siti pun masih menyempatkan dirinya untuk memandikan anaknya yang rewel, mencuci pakaian, mengajarnya belajar dan menemani anaknya bermain. Bahkan Siti masih rela membantu ibu mertuanya berjualan untuk kelangsungan hidupnya. Di dalam hatinya, mungkin Siti lelah, tapi dia berusaha untuk tetap sabar menjalani hidupnya.

Film Siti pernah diteliti oleh M. Rheza Alfauzi, mahasiswa Universitas Riau dengan judul *Representasi Feminisme dalam Film Siti* yang dimuat dalam Jurnal JOMFSIP Vol. 5 edisi II 2018. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis Roland Barthes dengan ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa film ini menepis mitos, ideologi dan persepsi yang sudah lama di masyarakat. Perempuan dengan pemikiran feminisme dalam film ditampilkan dengan karakter yang kuat,

independen dan memiliki kebebasan berpikir dan tubuh mereka sendiri (Alfauzi, 2018).

Berikutnya adalah film yang berjudul *Inem Pelayan Seksi*. Film bergenre drama komedi ini mengisahkan seorang pembantu yang berasal dari Jawa yang bernama Inem. Latar belakang Inem yang dari awal sudah digambarkan sebagai orang Jawa semakin membuat stigma di masyarakat yang selama ini ada menjadi semakin kuat. Sosok orang Jawa yang biasa digambarkan dengan sosok pembantu diperkuat lagi dalam film *Inem Pelayan Seksi*. Simbol-simbol berupa baju kebaya model kutu baru yang biasa dijadikan pakaian adat etnis Jawa menjadi salah satu simbol yang menegaskan kembali bahwa Inem berasal dari Jawa. Selain kebaya, simbol lainnya yaitu kain batik atau biasa disebut *jarit*. Serta rambut Inem yang diikat membentuk cepolan konde menjadikan beberapa simbol tersebut untuk mempertegas Etnis Jawa yang ada pada diri Inem. Di balik simbol tersebut sisi inferioritas etnis Jawa ditunjukkan pada peran pembantu pada tokoh Inem. Meskipun Inem di film tersebut merupakan tokoh utama dalam filmnya. Inferioritas etnis Jawa sangat terlihat karena peran pembantu tersebut. Dimana orang Jawa seringkali diposisikan sebagai orang yang berasal dari desa, berperan sebagai pedagang, buruh bahkan pembantu.

Contoh di atas merupakan beberapa contoh film dan program di televisi yang masih menampilkan etnis Jawa sebagai etnis yang dianggap inferior. Dalam film *Yowis Ben* sendiri penulis juga menemukan beberapa *scene* yang

relevan dengan temuan-temuan film sebelumnya yang menunjukkan inferioritas etnis Jawa, yang akan dijelaskan lebih detail oleh penulis pada bab selanjutnya.